

EKSISTENSI BAHASA MELAYU DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Satrio Rachmazan /1001120117

satriorachmazan@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksistensi bahasa melayu di kota pekanbaru. Dimana factor-faktor yang mempengaruhi eksistensi bahasa melayu itu adalah masih kurang kesadaran masyarakat riau akan untuk mempertahankan bahasa melayu di kota pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan 5 orang informan yang terdiri dari tokoh adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Cendekiawan, Pemerintah Kota Pekanbaru dan Lembaga Adat Riau Kota Pekanbaru. analisis penelitian ini memakai cara Triangulasi dengan teori adalah menerangkan bahwa fakta tidak dapat di periksa dengan derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Untuk itu, langkah sebaiknya yang di lakukan adalah mencari penjelasan banding atau komparasi dengan mengurai pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk menemukan tema pembanding berdasarkan kemungkinan data tersedia. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut akan disajikan secara descriptif dalam bentuk kualitatif.

Sehingga hasil dari penelitian ini adalah 1). Bahwa masih sangat rendah orang pekanbaru sendiri yang menggunakan bahasa melayu. 2) faktor kesadaran dan sosialisasi budaya (bahasa) melayu dari pemangku kepentingan seperti keluarga, Lembaga Adat Melayu Riau Kota Pekanbaru dan pemerintah kota Pekanbaru yang lemah dan terkesan terabaikan. 3) akan ada upaya bersama dari pemangku kepentingan ini untuk bersama membenahi kondisi budaya (bahasa) melayu di kota pekanbaru.

Keyword : Eksistensi dan Bahasa Melayu.

EXISTENCE MALAY IN THE CITY PEKANBARU

By : Satrio Rachmazan /1001120117

satriorachmazan@gmail.com

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to understand the condition of the existence of the Malay language in Pekanbaru. Where factor-faktor that affect the existence of the Malay language it is still less public awareness Riau will to maintain the Malay language in Pekanbaru.

This research using 5 the informant consisting of figures customary, the youth, the scholars, municipal Pekanbaru and customs institutions Pekanbaru Riau city. An analysis of this research wears the manner triangulation with theory is clear that these cannot on a check with degrees trust with one or more theory. For it, should step in do is seek explanation appeal or komparasi with unravel relationship pattern and menyertakan penjelasan that emerged from the analysis to find the theme of the possibility for comparison based on data available. Then the data has been collected is to be served in a descriptive in the form of qualitative.

So the result of research is) 1. That is still very low Pekanbaru own people who uses Malay. 2) factors awareness and cultural socialization (language of) Malay stakeholders like family, customs institutions Malays Riau city Pekanbaru and municipal Pekanbaru a weak and impressed ignored. 3) there will be the joint effort from stakeholders this to be together to resolve the culture (language) Malays in the city Pekanbaru.

Keywords: *Existence and the Malay language*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut EB. Taylor kebudayaan mencakup aspek yang amat luas, yakni pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan adat istiadat dan bahkan segala kebiasaan yang dilakukan dan dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok dari kebudayaan itu sendiri. Untuk kepentingan analisis dan ilmiah diklasifikasikan kedalam unsur-unsur pokok yang lazim kita kenal dengan *culture universal*. Antropolog C. Klukkhon di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu bahwa tujuh unsur kebudayaan di anggap sebagai *culture universal*², yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, tranpor, dan sebagainya);
2. Mata pencarian hidup serta sistem-sistem ekonomi (pertanian perternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tulisan);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Religi (sistem kepercayaan).

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2009 adalah 834.378 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 3,20

persen. Pertumbuhan penduduk dimaksud lebih disebabkan oleh faktor migrasi dari pada faktor kelahiran Sebagai sebuah kota besar menuju kota metropolitan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tersebut membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kota Pekanbaru. Dampak negatif yang menonjol diantaranya tingkat pengangguran, pemukiman kumuh, gelandangan dan pengemis dan gejolak sosial kemasyarakatan lainnya.

Kemajemukan masyarakat juga terdapat di Pekanbaru. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), Minang (37,7%), Batak (10,8%), Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%)³

Di tambah lagi bahwa pekanbaru sekarang adalah kawasan urban seperti halnya dengan kota-kota besar yang lain, penduduknyapun heterogen. Dengan tingkat kemajemukan yang tinggi di perkuat oleh magnet ekonomi yang bagus bagi para pelaku pengusaha makro maupun mikro bergereliya untuk masuk, arus jual beli yang sangat tinggi menyebabkan factor ekonomi dari kota bertuah ini baik. Tetapi, orang-orang yang masuk ke kota pekanbaru ini dengan berjualan mampu mempengaruhi struktur budaya di kota pekanbaru ini. Terbukti dengan banyaknya rumah makan masakan ampera yang tersebar di seluruh penjuru kota pekanbaru ini. Tidak hanya itu, pasar tradisionalpun sudah banyak pelaku-pelaku usaha dari daerah sumbar yang ikut menjajahkan jualannya seperti salah satu contohnya pasar pagi nangka dan pasar pagi arengka. Mereka pagi hari telah datang yang mayoritasnya dari sumbar untuk menjual dagangan mereka. Dan yang membeli adalah masyarakat yang

¹ E.B. Taylor. *Primitive Cultural, New York: Brentano's, 1924*, _____ Suhaimi, dkk, *Pengantar Studi Tamadun Melayu*, (Pekanbaru, UNRI Press, 2008) hal 69.

² Di muat dalam majalah *Antropologi to Day*, (Chicago: A. L. Krober editor, University Press, 1953)

³ <https://Bappeda Kota>

Pekanbaru.wordpress.com/about/situs ini di akses pada 23 oktober 2015

berdomisili di kota pekanbaru. dan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa minang bukan bahasa melayu begitu juga yang terjadi di rumah makan ampera yang tersebar dikota pekanbaru.

Melihat Visi Kota Pekanbaru 2025 sesuai Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2011, yaitu "Terwujudnya Kota Pekanbaru Sebagai Pusat Perdagangan Dan Jasa, Pendidikan Serta Pusat Kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat Sejahtera Berlandaskan Iman Dan Taqwa."⁴. Ini menjadi tanda tanya besar untuk kita semua. Akankah bahasa melayu yang menjadi identitas dari melayu itu sendiri di biarkan terkikis dan hanya diam melihat setiap jengkal kemunduran-kemunduran melayu di ibukota provinsi riau ini.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul "EKSISTENSI BAHASA MELAYU DI KOTA PEKANBARU".

2. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang diatas maka peneliti membuat sebuah perumusan masalah yang ingin di teliti antara lain :

1. Bagaimana penggunaan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Pekanbaru ?
2. Apa faktor penyebab bahasa melayu kurang di pakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mempertahankan eksistensi bahasa melayu sebagai bahasa bersama di Kota Pekanbaru?

3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi penggunaan bahasa melayu di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab bahasa melayu kurang di pakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Pekanbaru.
3. Untuk upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mempertahankan eksistensi bahasa melayu sebagai bahasa bersama di Kota Pekanbaru.

4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Memberikan sebuah informasi tentang kondisi budaya melayu (bahasa melayu) kepada masyarakat umumnya dan para akedemisi khususnya untuk menjadikan salah satu referensi guna penelitian yang berkaitan dengan budaya melayu di kota pekanbaru.
2. Memberikan sumbang dan saran kepada masyarakat serta pemerintah agar dunia pendidikan ini menjadi modal bagi masyarakat dalam menyambut era persaingan dan globalisasi agar mampu bersaing.

LANDASAN TEORI

1. Kebudayaan dan Bahasa Melayu Konsep Kebudayaan

kebudayaan menurut pendapat dari A. I. Kobert dan Abdul Kadir Muha'mmad mengungkapkan bahwa "kebudayaan itu terdapat unsur-unsur universal seperti system organisasi, system mata pencaharian, teknologi, kesenian, agama dan bahasa"⁵.

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas yang di kemukan para ahli maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya cipta manusia baik berbentuk ideology, terknologi, sastra, kesenian, mata

⁴ <http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/> di akses pada tanggal 23 november 2016

⁵ Abdul Kadir Muha'mmad, 2004, *Ilmu Social Budaya Dasar*, Jakarta : Renika Cipta. Hal 98.

pencapaian dan bahasa. Maka dari itulah bila kita kaitkan dengan kebudayaan di tinjau dari segi bahasa merupakan kajian yang cukup menarik untuk dikaji di karenakan fenomena degradasi bahasa ini sangat tampak jelas di kota pekanbaru.

Sejarah Bahasa Melayu

Bahasa Melayu tergolong dalam cabang Bahasa-bahasa Nusantara yang mempunyai bahasa yang paling banyak, iaitu kira-kira 200 hingga 300 bahasa. Bentuk Bahasa Melayu yang dituturkan di Kepulauan Melayu pada zaman dahulu dikenali sebagai Bahasa Melayu Kuno dan jauh berbeza dengan Bahasa Melayu yang moden. Bentuk Bahasa Melayu Kuno hanya dapat dilihat melalui kesan tinggalan sejarah seperti batu-batu bersurat.

Dialek Bahasa Melayu pekanbaru

Seperti yang kita ketahui, Pekanbaru dahulunya adalah negeri bahagian dari Kerajaan Siak, dan sebagai negeri pembatas antara Riau pesisir dan Riau pedalaman sehinggalah budaya tradisi Riau daratan bercampur baur disini terlebih ketika bandar Pekan telah dibuka oleh Sultan Siak. Karena dibawah naungan Kerajaan Siak kala itu yang memindahkan pusat pemerintahannya di Senapelan, maka tentulah segala budaya, adat istiadat, tradisi dan budaya Siak berkembang di Senapelan, Pekanbaru. Betul, bahasa dan tradisi melayu di Pekanbaru yang dituturkan oleh penduduk asli Pekanbaru sangat mirip dengan bahasa asli Siak, Perawang, dan Gasib.

2 Teori Perubahan Sosial

Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan⁶. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap:

⁶ Elly M Setiady, *Ilmu Soisla dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal 49

1. Invensi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan
2. Difusi, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Selo Soemardjan mengemukakan *pendapat mengenai perubahan sosial* : adalah “semua perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, di mana perubahan tersebut memengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial yang dimaksud mencakup nilai-nilai dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”⁷. Definisi ini menekankan perubahan lembaga sosial, yang selanjutnya mempengaruhi segi-segi lain struktur masyarakat. Lembaga social ialah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertib melalui norma.

3 Proses Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (social equilibrium) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi⁸. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), hal. 217

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965) hal 383

nilai.

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat di golongkan pada faktor dari *dalam* dan faktor dari *luar* masyarakat⁹.

4 Faktor Perubahan Sosial Budaya

Dalam perubahan sosial budaya, kita tentu mengenal 2 faktor yaitu Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat¹⁰.

A. Faktor-Faktor yang Mendorong Proses Perubahan

1. Kontak dengan kebudayaan lain,
2. Sistem pendidikan formal yang maju,
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan yang maju.
4. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
5. Penduduk yang heterogen.
6. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
7. Orientasi ke masa depan.
8. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya

B. Faktor-Faktor yang menghalangi terjadinya perubahan

dapat menjadi faktor penghambat proses perubahan sosial, baik dari aspek sosial, psikologi, budaya, ekonomi maupun politik. Faktor sosial diantaranya adalah stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial yang terjadi, fragmentasi komunitas, kepentingan kelompok serta beberapa

benturan kebudayaan. Dari aspek psikologis, suatu inovasi tidak dapat di terima dengan mudah oleh masyarakat yang bersangkutan pernah mengalami hal yang buruk yang di sebabkan suatu inovasi baru. Strategi perubahan ini perlu didukung oleh strategi yang lain, seperti strategi persuasive. Berkaitan dengan faktor budaya, suatu perubahan bisa mendapatkan rintangan dari masyarakat oleh karena perubahan tersebut dinilai akan mengganggu tatanan sosial yang telah mapan¹¹.

3 Kerangka Pemikiran

Peneliti mencoba melihat keadaan riil dilapangan bagaimana bahasa melayu di kota pekanbaru ini. Tingkat kenajemukan yang tinggi akan sangat mempengaruhi banyak hal dan tidak terlepas dari sudut pandang sosial budaya. Dengan arus ekonomi yang sangat menjanjikan di kota pekanbaru membuat masyarakat berdatangan dari luar untuk mengadu nasib dengan cara berjualan.

Mayoritas masyarakat yang datang berjualan itu adalah masyarakat dari sumbar. Mereka berjualan nasi padang atau kita kenal dengan ampere dan sayur-sayuran yang bisa kita lihat di pasar-pasar pagi yang tersebar di kota pekanbaru ini.

Secara tidak sadar mereka membawa budaya mereka seperti bahasa, orang-orang asli di pekanbaru seperti sedikit enggan akan berbahasa melayu kepada penjual-penjual yang berasal dari sumbar. Masyarakat pekanbaru sendiri sudah mayoritas menggunakan bahasa minang tersebut di pergaulan sehari-hari, di warung, di sekolah, dll.

Ini menjadi perhatian penting bagi kita semua. Bahasa itu adalah salah satu identitas yang bisa punah bila kita tidak melestarikannya. Terlebih lagi kota pekanbaru menjadi ibu kota provinsi riau

⁹ Soerjono Soekanto, 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal 16

¹⁰ Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Hal 18

¹¹ *Ibid.* hal 21-22

patut nya mampu memberikan kesan kemelayuan kepada khalayak yang datang ke riau ini menghargai kearifan lokal atau yang terjadi orang-orang melayu merasa termarjinalkan karena lebih banyak suku minang ketimbang melayu maka mereka sedikit enggan menggunakan bahasa melayu tersebut.

Mempertahankan bahasa melayu ini tidak terlepas dari peran serta pihak-pihak terkait. Seperti keluaraga yang merupakan kelompok terkecil masyarakat dan mempunyai fungsi sosialisasi harusnya mampu menjadi tameng utama bagaimana bahasa melayu ini tetap eksis di bumi bertuah ini. Selanjutnya kebijakan pemerintah sendiri tidak ada memperlihatkan gelagat untuk mempertahankan bahasa melayu ini. Harus ada pengendalian dari pemangku kepentingan seperti LAMR pekanbaru, dengan mendudukan suatu konsep bagaimana penggunaan bahasa melayu di kota pekanbaru ini.

4 Konsep Operasional

Eksistensi di artikan sebagai keberadaan. dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.

Pemangku kepentingan adalah terjemahan dari kata stakeholder dapat diartikan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat. Pemangku kepentingan yang di maksud penulis ialah pemerintah Kota Pekanbaru, Lembaga Adat Melayu Riau Kota Pekanbaru, Tokoh Adat, Cendekiawan dan Tokoh Muda.

Faktor adalah hal yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor disini merupakan faktor pendorong dan penghambat proses perubahan sosial budaya (bahasa) melayu di Kota Pekanbaru.

Upaya adalah usaha ; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) dalam mempertahankan eksistensi bahasa melayu di kota pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis disini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, karena sifatnya adalah berbentuk kasus. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau fakta dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik atau bahasa. Metode ini juga menekankan pada metode observasi di lapangan., karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan yaitu di kota pekanbaru provinsi riau yang akan membahas masalah eksistensi melayu di kota pekanbaru.

1. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat atau sebuah lokasi yang akan dijadikan tempat untuk diteliti. yaitu di Kota Pekanbaru Provinsi Riau Lokasi ini diambil untuk dijadikan sebagai bahan penelitian tentang Eksistensi Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2. Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang diinginkan peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah beberapa pemangku

kepentingan (*Stakeholder*) yaitu :

1. Tokoh Adat yaitu H. Abdullah yang merupakan tokoh masyarakat Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Sebab, Kelurahan Kampong Bandar tersebut pernah mejadi pusat pemerintahan Kerajaan Siak. Oleh sebab itu, beliau sangat mengetahui betul bagaimana sejarah dan kondisi budaya melayu di Kota Pekanbaru ini.
2. Ketua Lembaga Adat Melayu Riau Kota pekanbaru yaitu Drs. H. Dastriyani Bibra. Beliau mampu untuk menjelaskan bagaimana
3. Pemerintah kota pekanbaru dalam hal ini peneliti memfokuskan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekanbaru. ibu Tengku Ida
4. Cendekiawan Melayu Riau yaitu Bapak Emrizal Pakis selaku ketua PERAN MR.
5. Tokoh Muda Melayu yaitu Syuib selaku Ketua Cendekiawan Muda Melayu Riau.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengambilan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai berbagai fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti melihat regulasi Eksistensi Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru dalam keluarga melalui pandangan secara general dan memperhatikan tokoh-tokoh yang berpotensi untuk di jadikan Informant.

2. Wawancara

Merupakan kegiatan yang di laksanakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara menanyakan langsung kepada responden secara mendalam tentang hal-hal yang di perlukan berkenaan dengan penelitian responden di sini adalah bagaimana peran keluarga

menjalankan Eksistensi Bahasa Melayu di Kota Pekanbaru dan juga mewawancarai beberapa key-Informant yang telah di tetapkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan, meneliti dan menganalisis data yang di dapat melalui catatan, gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti dapat mengambil gambar atau foto responden memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.

4. Jenis dan sumber data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung di lokasi penelitian. Adapun yang termasuk dalam data primer adalah : karakteristik responden yang meliputi nama, umur, alamat, agama, pendidikan, jumlah anak, jumlah penghasilan dan jenis pekerjaan serta suku.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dan data-data ini meliputi : Letak dan keadaan geografis lokasi penelitian, data jumlah penduduk di kelurahan kampung bandar berdasarkan kelompok umur, hasil dokumentasi, buku-buku penting, media massa dan data-data penting lainnya.

5. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung. Dimana data ini selanjutnya dianalisa dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi dan wawancara secara mendalam. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut akan disajikan secara descriptif dalam bentuk kualitatif.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Deskripsi Singkat Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Secara geografis Kota Pekanbaru berada diantara $101^{\circ} 14'$ – $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ – $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara serta diapit oleh Kabupaten Siak, Kampar dan Pelalawan¹². Kota Pekanbaru sebesar $632,25 \text{ km}^2$ atau 0,71 persen dari luas Provinsi Riau. Jumlah penduduk di wilayah Kota Pekanbaru adalah sebanyak 1,091,502 jiwa berdasarkan data laporan Dinas Penduduk Dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru 2016, yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 559,263 jiwa dan jumlah Penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 532,239 jiwa.¹³

Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Tampan, yaitu sebanyak 191.941 jiwa (19,21 persen), sedangkan yang terendah terdapat di Kecamatan Sail, yaitu sebanyak 22.766 jiwa (2,28 persen). Dalam satu dekade terakhir, laju pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru sebesar 4,06 persen¹⁴. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Sail, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Tampan, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Limapuluh, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Tenayan Raya

Kota Pekanbaru secara administrasi

terdiri dari desa dan kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut¹⁵:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

2. Kondisi Demografis

Pekanbaru merupakan kota yang masyarakatnya heterogen. Selain daripada masyarakat Riau sendiri, Pekanbaru asli, juga ada masyarakat minangkabau, jawa, batak, Medan, Sunda, Bugis, Banjar, Palembang, Aceh, dan sebagainya. Dengan di perkuat oleh data Kemajemukan masyarakat di Pekanbaru. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), **Minang (37,7%)**, Batak (10,8%), Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%)¹⁶. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak suku minang di kota pekanbaru di bandingkan suku asli riau yaitu melayu. Ini menunjukan bahwa implikasi kebudayaan yang lebih dominan akan berdampak pada suku asli tempatan.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Kota Pekanbaru adalah sebanyak 1,091,502 jiwa berdasarkan data laporan Dinas Penduduk Dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru 2016, yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 559,263 jiwa dan jumlah Penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 532,239 jiwa.¹⁷

¹²Nn, Data Olahan Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru Op. Cit, Hal. 1.

¹³http://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/uploa ds/DATA_PENDUDUK-FEB_2016.pdf. Di akses pada tanggal 25 Oktober 2016

¹⁴<http://www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987>.

¹⁵Nn, Data Statistik *Op., Cit*

¹⁶*Ibid*, data bapeda kota pekanbaru.

¹⁷http://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/uploa ds/DATA_PENDUDUK-FEB_2016.pdf. Di akses pada tanggal 25 Oktober 2016

Struktur penduduk menurut Jenis kelamin

Di Kota Pekanbaru terdiri dari 1,091,502 jiwa. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 559,263 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 532,239 jiwa. Berikut adalah tabel jumlah penduduk yang dibedakan menurut jenis kelamin :

Table 4.1
Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Di Kota Pekanbaru

KD KC	NAMA KEC	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
147101	SUKAJADI	29,830	28,936	58,766
147102	PEKANBARU	17,799	17,799	34,827
147103	SAIL	14,207	13,872	28,079
147104	LIMA PULUH	26,723	26,069	52,792
147105	SENAPELAN	23,153	22,943	46,096
147106	RUMBAI	38,406	35,752	74,158
147107	BUKIT RAYA	54,646	52,367	107,013
147108	TAMPAN	100,815	94,713	195,528
147109	MARPOYAN DAMAI	80,327	75,655	155,982
147110	TENAYAN RAYA	79,040	74,332	153,372
147111	PAYUNG SEKAKI	54,421	52,360	106,781
147112	RUMBAI PESISIR	39,896	38,212	78,108
TOTAL		559,263	532,239	1,091,502

Sumber: Kantor Disdukcapil Kota Pekanbaru Tahun 2016

Jika dilihat dari jumlah penduduk perkecamatan, Kecamatan Tampan merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu 100,815 jiwa dan Perempuan 94,713 jiwa (total 195,528 jiwa),

sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Sail yaitu laki-laki 14,207 jiwa dan perempuan 13,872 jiwa (total 28,079 jiwa).

Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Usia 10 Tahun Ke Atas
Di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	40.271	5,02%
2	Tamat SD	78.056	9,73%
3	Tamat SLTP/Sederajat	129.960	16,20%
4	Tamat SLTA/Sederajat	343.190	42,78%
5	DI/DII/DIII	53.267	6,64%
6	Universitas/Sederajat	157.477	19,63%
Jumlah		802.220	100%

Sumber: Kantor Badan Pusat Statistik Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa penduduk Kota Pekanbaru dari data yg diatas menunjukkan bahwa kota pekanbaru sebagai kota besar di provinsi riau, masyarakatnya telah membuktikan dengan tingginya tingkat kesadaran pendidikan masyarakat di tandai dengan sebesar 42,78 % masyarakat kota pekanbaru telah lulus SMA/Sederajat itu berpengaruh pada pola pikir dan kesadaran ini menjadi penting untuk kemajuan suatu daerah dalam hal ekonomi, budaya, social, dll.

4 Sarana dan Prasarana Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru sudah bisa dikatakan sangat baik dalam hal sarana pendidikan, terbukti

beberapa perguruan tinggi besar dan ternama di Indonesia juga terdapat di kota ini, di antaranya adalah Politeknik Caltex Riau, Universitas Riau, UIN Suska, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning dan sekolah tinggi dan sederajat lainnya. Adapun sarana pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut¹⁸:

Tabel 4.3
Kedaaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	126	11,09%
2	Sekolah Dasar	456	40,14%
3	SLTP	304	26,77%
4	SMU	90	7,93%
5	MA	34	2,99%
6	SMK	56	4,92%
7	PERGURUAN TINGGI	70	6,16%
Jumlah		1.136	100%

Sumber: *Riau.Dapodik.Org Data Sekolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa sarana pendidikan di Kota pekanbaru sudah sangat baik atau sudah memenuhi standar yang diharapkan, karena sarana pendidikan yang ada di Kota Pekanbaru ada 1.136 unit sarana pendidikan yang tersedia yaitu: 126 unit sarana pendidikan untuk Taman Kanak-kanak(TK), 452 unit sarana pendidikan untuk Sekolah Dasar (SD), 304 unit sarana pendidikan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan 56 unit sekolah menengah Kejurusan (SMK). 90 unit untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMU), 34 unit sekolah Madrasah Aliyah (MA), dan 70 unit untuk perguruan tinggi ataupun sederajat.

¹⁸ <http://dapodik.org/?s=data+sekolah> situs ini di akses pada tanggal 3 januari 2017

EKSISTENSI BAHASA MELAYU MELAYU DI KOTA PEKANBARU

A. Kondisi Sosialisai Pewarisan Budaya Melayu di Dalam Keluarga

Melihat kondisi masyarakat Kota Pekanbaru yang multikultural, yang mana Pekanbaru merupakan sebuah kota yang banyak memiliki masyarakat perantauan, yang berdatangan dari berbagai daerah, dengan kemajemukan masyarakat pendatang dari tahun ke tahun, maka nilai-nilai budaya melayu dalam keluarga sudah sangat tak tampak lagi dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), Minang (37,7%), Batak (10,8%), Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%).¹⁹

Maka hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi keluarga dan masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya melayu di Kota Pekanbaru yang berjulukan Kota Bertuah ini.

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Udin, memperkenalkan budaya melayu kepada anak, mulai dari sejarah melayu, bahasa, kesenian, adat istiadat, nilai, norma, dan kebiasaan untuk pertama kali di terima dari keluarga dan juga melalui pendidikan informal, formal dan non formal.²⁰

Dalam pewarisan budaya melayu dalam keluarga, komunikasi bahasa melayu di jadikan sebagai bahasa kesehari-harian, tapi di luar lingkungan keluarga bahasa melayu tidak di jadikan bahasa kesehari-

¹⁹ <http://Bappeda Kota Pekanbaru>

²⁰ Udin, Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

harian, sebagaimana Pak Dahlan mengatakan, kami dalam keluarga memakai bahasa keseharian Bahasa Melayu dan diluar lingkungan keluarga tidak, kami menggunakan bahasa Indonesia.²¹

Pengembangan nilai-nilai melayu pada keluarga lebih ditekankan pada penggunaan bahasa melayu yang dijadikan bahasa wajib bagi anggota keluarga untuk saling berkomunikasi. Bahasa melayu digunakan tidak hanya antar suami-istri, tetapi juga anak-anaknya. Seluruh aktivitas komunikasi antar anggota keluarga selalu mempergunakan bahasa melayu. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya melayu, khususnya bahasa melayu. Karena, dengan menggunakan bahasa melayu maka anak-anaknya akan mengetahui dan mengenal budaya daerah asalnya. Namun, penggunaan bahasa melayu pada lingkup di luar keluarga yaitu di lingkungan sekitar disesuaikan dengan kebutuhan, karena lingkungan rumah yang tidak hanya berasal dari etnis melayu saja. Sebagaimana yang diperlihatkan keluarga Pak Adin, ketika ada tamu atau pembeli warung yang memang tidak bisa berbicara bahasa melayu, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia saja dalam keseharian.²²

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Sosialisasi Pewarisan Budaya Melayu Dalam Keluarga

Lingkungan sosial yang pertama yang dikenal individu sejak lahir adalah Keluarga. Ayah, Ibu dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Sosialisasi yang dialami individu secara intensif berlangsung dalam keluarga. Pengenalan nilai, norma, dan kebiasaan untuk pertama kali di tererima dari keluarga. Pengaruh sosialisasi yang berasal dari

keluarga sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu.

Keluarga merupakan fungsi sosialisasi pewarisan budaya melayu yang paling pertama dan utama. Dengan kemajemukan masyarakat di kota pekanbaru keluarga sebagai sarana pewarisan budaya melayu dapat terkikis dan berkurang.

Sebagaimana yang di katakan Pak Atan, faktor mempengaruhi sosialisasi pewarisan budaya melayu dalam keluarga adalah kurangnya pengetahuan tentang budaya melayu yang dikuasai oleh para orang tua dan orang dewasa lain yang seharusnya mampu menjadi seorang pengayom, pengajar dalam mewarisi budaya melayu itu sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi:²³

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebudayaan lokal sekarang terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Pembelajaran tentang budaya pada saat ini terhahap anak, orang dewasa yang sudah menganggap tidak penting lagi untuk mempelajari kebudayaan lokal sendiri.
- c. Perubahan budaya dan arus globalisasi mengakibatkan beberapa budaya tersinggirkan. Perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka.
- d. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebudayaan itu sendiri

C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Oleh Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Pewarisan Budaya Melayu

Sosialisasi merupakan proses awal dimana kepribadian anak ditentukan lewat interaksi sosial. Agen utama dalam

²¹ Dahlan , Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

²² Pak Adin , Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

²³ Pak Atan , Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

hubungan ini adalah keluarga, dan kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Tiap-tiap masyarakat seharusnya mengajarkan si anak untuk menjadi anggota yang bertanggung jawab, dan yang paling utama adalah melalui keluarga. disini anak belajar menerima norma-norma sosial, sikap-sikap, nilai-nilai serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh anggota masyarakat lainnya. Bahasa, kenyakinan agama, sopan santun dan peletakan berbagai elemen-elemen kebudayaan juga ditangani lewat keluarga

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat upaya proses sosialisasi pewarisan budaya melayu itu dilakukan secara formal dan non formal.

1. Formal (Lembaga Pendidikan)

Apabila dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pewarisan budaya itu dilakukan secara informal maka di sekolah proses pewarisan unsur-unsur budaya diselenggarakan secara formal. Pada hakikatnya proses pembudayaan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya secara resmi, berencana dan berkesinambungan oleh pemerintah melalui para guru yang dipercayakan untuk mendidik murid-muridnya. Dalam pewarisan budaya, sekolah memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsure-unsur budaya
2. Mengembangkan kekuatan penalaran
3. Memperkuat kepribadian dan budi pekerti
4. Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan
5. Menumbuhkan manusia pembangunan

Di sekolah, anak dapat beriteraksi dengan teman sebayanya, maupun yang lebih mudah dan lebih tua, mulai dari taman kanank-kanak sampai kepeguruan tinggi. Sekolah telah mengajarkan anak-anak untuk memelihara dan mengelolah unsur budaya, mengembang kekuatan pikiran,

mempertinggi budi pekerti, mempertebal semangat kebangsaan, dan lain sebagainya. Peran guru sangat dibutuhkan untuk meberi pengajaran pola prilaku yang layak oleh para siswa. Dengan begitu sekolah bisa menciptakan suber daya menusia yang mempuyai jati diri bangsa yang kuat terhadap budaya melau itu sendiri.

2. Non formal

Pewarisan budaya melayu Non formal yang di perkenalkan oleh keluarga kepada anak-anaknya mulai dari lahir, anak-anak hingga sampai dewasa. Proses sosialisasi pewarisan budaya melayu melau non formal, sebagaimana yang dikatakan Pak Atan, keluarga akan memperkenalkan budaya-budaya kepada anak hingga sampai dewasa antara lain sebagai berikut :²⁴

1. Menanamkan rasa bangga terhadap kebudayaan itu sendiri
2. Memperkenalkan dan mempelajari budaya dari kecil atau dini
3. Mencintai kebudayaan
4. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti, bahasan, norma, adat istiadat, kesenia, tradisi dan lain-lainnya.

Upaya yang dilakukan keluarga dalam mewariskan budaya melayu kepada anak-anak, sebagaimana yang dikatakan Pak Udin, yaitu :²⁵

1. Tahap mengenalkan, tahap mengenalkan ini dilakukan keluarga dengan cara mengajak anak sejak dini untuk mencitai bahasa melayu, kesenian, norma dengan menerapkn dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan bermasyarakat.
2. Tahap menjelaskan, menjelaskan mengenai sejarah melayu, bahasa melayu, dan kebudayaan, kesenian dan norma adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Pak Atan, Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

²⁵ Pak Udin, Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

3. Tahap mengajarkan, mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mencitai kebudayaa, bahasa, kesenian dan norma adat yang berlaku dalam tatanan kehidupan dalam keluarga melayu.

Pewarisan budaya Melayu ini, selain melalui pendidikan sehari-hari seperti di lingkungan rumah tangga inti dan batih, juga tempat di mana seorang melayu itu beraktivitas dan bekerja. Pendidikan budaya melayu ini terjadi secara alamiah, wajar, dan apa adanya. Sebagaimana yang dikatakan Pak Amin, misalnya seorang melayu yang ingin mempelajari tradisi bersilat sebuah genre seni bela diri, maka ia datang kepada seorang guru silat, kemudian melihat, menirukan, dan mempraktikkan gerakan-gerakan silat.²⁶ Tidak lupa pula nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di sebalik tradisi silat itu diwariskan kepada pesilat yang lebih muda atau yang baru belajar silat tersebut.

VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kondisi masyarakat Kota Pekanbaru yang multikultural, yang mana Pekanbaru merupakan sebuah kota yang banyak memiliki masyarakat perantauan, yang berdatangan dari berbagai daerah, dan berbagai suku, dengan kemajemukan masyarakat pendatang dari tahun ketahun, maka nilai-nilai budaya melayu dalam keluarga sudah terkikis dan sangat tak tampak lagi dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), Minang (37,7%), Batak (10,8%), Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%).

Ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi sosialisasi pewarisan budaya melayu dalam keluarga diantaranya: 1) kurangnya kesadaran keluarga, masyarakat untuk menjaga kebudayaan lokal sekarang terbilang minim. 2) Keluarga dan Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. 3) Pembelajaran tentang budaya pada saat ini terhahap anak, orang dewasa yang sudah menganggap tidak penting lagi untuk mempelajari kebudayaan lokal sendiri. 4) Perubahan budaya dan arus globalisasi mengakibatkan beberapa budaya tersinggirkan. 5) Perubahan dari keluarga dan masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka. 6) Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebudayaan itu sendiri.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat upaya proses sosialisasi pewarisan budaya melayu itu dilakukan secara formal dan non formal

B. SARAN

1. Dengan kemajemukan dan keberagaman etnis di Pekanbaru, baik pendatang maupun melayu tempatan, keluarga kehadaknya memperkenalkan dan menanamkan kebudayaan melayu dari sejak dini sampai anak dewasa.
2. Dengan adanya penelitian ini hendaknya kebudayaan melayu tidak hilang di kalangan keluarga, dan diwariskan kepada anak cucu.
3. Hendaknya pemerintah kota Pekanbaru untuk dapat memberikan sarana dan prasarana dalam memperkenalkan dan menanamkan kebudayaan melayu kepada keluarga, masyarakat, dan tokoh-tokoh adat, dalam mengembangkan kebudayaan melayu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdul Kadir Muha'mmad, 2004, *Ilmu Social Budaya Dasar*, Jakarta : Renika Cipta.

²⁶ Pak Amin., Kampung Bandar, *Wawancara*, 06, Mei 2016

Amal Taufiq dkk, 2013, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara.

Al-Azmy, 2009, *Asal Usul Melayu*, Badan pusat statistik kota pekanbaru : *Statistik daerah kota pekanbaru 2015*

Di muat dalam majalah, 1953, *Antropologi to Day*, (Chicago: A. L. Krober editor, University Press.

Elly M Setiady, 2006, *Ilmu Soisla dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.

E.B. Taylor 1924. *Primitive Cultural*, New York: Brentano's.

, _____ Suhaimi, dkk, 2008, *Pengantar Studi Tamadun Melayu*, (Pekanbaru, UNRI Press)

Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat, 1998, *Kebudayaan Nasional*, Depdikbud.

Koentjaraningrat 1965, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas.

Koentjaraningrat, 2002, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Jakarta : Raja Grapindo Persada.

Moeleong, lexy, J., 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung : Rosda Karya

Nanang Martono, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers

Soerjono Soekanto, 1974, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Santoso Soeroso, 2002, *Mengarusutamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC).

Soerjono Soekanto, 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suhendar dan Supinah. 1993. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Studi & Aplikasi*. Bandung: Pionir Jaya.

Yayuk Yuliati, 2003, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta : renika cipta.

B. Sumber Lain

<https://pokanian.wordpress.com/about/> situs ini di akses pada 13 juli 2016

<http://diasdiari.blogspot.com/2013/09/asal-usul-bahasa-melayu-riau.html> di akses pada tanggal 11 oktober 2016

<https://kampungrison.wordpress.com/2010/11/01/susah-mencari-pengguna-bahasa-melayu-di-pekanbaru/> di akses pada tanggal 25 November 2016

<https://BappedaKotaPekanbaru.wordpress.com/about/situs-ini> di akses pada 23 oktober 2016

http://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/uploads/data_penduduk-feb_2016.pdf. Di akses pada tanggal 25 Oktober 2016

<https://www.goriau.com/berita/gonews-group/pekanbaru-kota-investasi-terbaik-di-indonesia.html> di akses pada 03 november 2017

<http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/> di akses pada tanggal 23 november 2016

<http://dapodik.org/?s=data+sekolah> situs ini di akses pada tanggal 3 januari 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Melayu_Riau#Dialek diakses pada tanggal 16 oktober 2016

[http://www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987](http://www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/Peraturan-Pemerintah-No.19-Tahun-1987) di akses pada tanggal 28 juli 2016 .